

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri individu. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat serta membentuk kepribadian suatu bangsa (Nurkholis, 2013; Idris, dkk, 2012). Pendidikan menjadikan seseorang mampu mencapai kedewasaan dan jembatan mencapai kesuksesan dengan memahami kualitas diri sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan yang dituntut pengabdian diri kepada lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dan mampu untuk menafsirkan, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Bhardwaj, 2016; Suherman, 2015; Thangeda, Baratiseng, & Mompati, 2016).

Proses pendidikan dilakukan dengan memberikan pengajaran serta membimbing oleh pendidik kepada anak didiknya. Pendidikan tidak bisa lepas dengan peran seorang pendidik. Guru sebagai pendidik memiliki tugas utama yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas yang diampu guru memiliki tanggung jawab dan beban yang cukup besar dalam mencapai kualitas pendidikan yang baik bagi peserta didik. Seorang guru perlu untuk menguasai kompetensi-kompetensi tertentu yang diperoleh melalui pendidikan khusus.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mencetak calon tenaga pendidik memberikan pengajaran kepada mahasiswa untuk mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang pendidik. Salah satu upaya yang diberikan kepada mahasiswa adalah melalui Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP). PPLSP

menurut Divisi Pendidikan Profesi dan Jasa Keprofesian (P2JK) Direktorat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia (2019) merupakan salah satu program akademik yang dirancang untuk melatih mahasiswa agar mampu menguasai kemampuan akademik bidang keguruan secara utuh.

PPLSP bertujuan untuk membantu ketercapaian penguasaan kompetensi akademik, mengembangkan identitas diri sebagai pendidik dan memberikan pengalaman yang diawasi oleh dosen pembimbing dan guru pamong. Proses pembelajaran mahasiswa dalam PPL berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas biasa. PPLSP merupakan sarana pembelajaran bagi mahasiswa di lapangan yang menuntut agar dapat belajar secara kreatif dan produktif dengan mengintegrasikan *learning, doing, dan reflecting* yang diharapkan dapat membantu mahasiswa menguasai kompetensi akademik secara utuh bagi mahasiswa S1 kependidikan. Kegiatan PPLSP memiliki rasio antara teori dan praktik adalah 60:40, namun demikian PPLSP harus dilaksanakan secara sistematis, intensif dan sungguh-sungguh (*rigorous*) dengan supervisi yang efektif, baik oleh dosen pembimbing dan juga guru pamong.

Pelaksanaan kegiatan PPLSP oleh mahasiswa dituntut untuk dapat memberikan layanan pengajaran sesuai dengan apa yang telah dipelajari selama perkuliahan dan bersikap sebagai seorang guru. Mahasiswa juga diminta untuk dapat mampu memperoleh capaian pembelajaran PPLSP di sekolah yang telah ditentukan oleh departemen dan P2JK sebagai salah satu bentuk latihan untuk menghadapi dunia kerja sebagai guru di sekolah secara profesional. Pelaksanaan PPLSP diharapkan mampu memberikan pengalaman bekerja memberikan layanan pendidikan secara profesional kepada peserta didik.

Kegiatan PPLSP dilaksanakan selama 3 bulan di sekolah yang dituju. Mahasiswa PPLSP diminta untuk dapat bersikap profesional dengan memberikan layanan pengajaran kepada siswa secara profesional selama menjalani kegiatan PPLSP. Mahasiswa PPLSP juga dituntut untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan kependidikan yang lain seperti piket KBM, piket TU, piket perpustakaan, piket BK, mengikuti upacara bendera, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Mahasiswa PPLSP diminta juga untuk mengisi kelas kosong secara mendadak atau mengawasi kegiatan ujian mata pelajaran. Terdapat

Vivi Sri Pertiwi, 2020

FENOMENA BURNOUT PADA PRAKTIKAN PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN SATUAN PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa jurusan yang masih perlu melaksanakan perkuliahan di kampus untuk mata kuliah-mata kuliah yang di kontrak serta mahasiswa mulai untuk mengajukan skripsi. Seringkali tuntutan yang dimiliki menghambat kegiatan belajar, sehingga terkadang mahasiswa PPLSP menggunakan waktu istirahat yang dimiliki untuk belajar atau menyelesaikan tugas. Tuntutan yang banyak dan tanggung jawab yang tinggi untuk dipenuhi serta waktu istirahat yang sedikit dapat berpengaruh kepada kesehatan mental seperti tekanan emosional yang meningkat pada mahasiswa PPLSP serta kehilangan minat untuk melanjutkan pekerjaan sebagai guru di masa yang akan datang, penurunan motivasi, penurunan kinerja serta tingkat kepuasan terhadap hasil kerja yang mengarah pada muncul perasaan *burnout* pada mahasiswa (Samaraweera, dkk., 2018; Bracha & Bocos, 2015; Chesnut & Cullen, 2014; Fimian & Blanton, 1987).

Burnout merupakan fenomena yang kerap terjadi dalam dunia kerja terutama dalam pekerjaan yang bergerak pada bidang pelayanan sosial. Menurut Soderfeldt, Soderfeldt, dan Warg (1995) pekerja sosial dianggap sebagai kelompok pekerjaan di atas rata-rata yang memiliki risiko untuk mengalami *burnout*. Siebert (dalam Kim, Ji, & Kao, 2011) dalam penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan sampel dari 751 pekerja sosial menemukan sekitar tiga perempat melaporkan mengalami masalah dengan *burnout* selama karier. Kleiber dan Enzaman (Nurlatifah, 2017, hlm. 4) dari 2946 publikasi mengenai *burnout*, 43% terjadi pada bidang kesehatan dan pekerjaan sosial, 32% terjadi pada pengajar, 9% pada administrasi dan manajemen, 4% pada pengacara dan polisi, serta 23% terjadi pada kelompok lain seperti para peserta didik, pasangan yang telah menikah, dan pemeluk agama.

Guru sebagai profesi yang bergerak pada bidang pelayanan sosial sangat rentan terhadap *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Chang (dalam Apsarie, 2016. Hlm. 2) mengenai *burnout* pada guru di Amerika Serikat dan hasil menunjukkan 25% guru berhenti bekerja sebelum tahun ketiga dan hampir 40% meninggalkan profesi dalam 5 tahun bekerja akibat *burnout*. Menurut Al-Asadi, dkk. (2018) berdasarkan data survei yang telah dilakukan menunjukkan baik di negara-negara Eropa sekitar 10-40% guru menderita *burnout*, sementara di negara-negara Asia mencapai 50-70%. Selain pada guru, *burnout* juga dapat terjadi pada calon guru. Penelitian Türkoğlu & Cansoy (2017) menjelaskan bahwa calon guru

memiliki tingkat *burnout* dalam kategori sedang, sehingga tidak sedikit calon guru yang mengalami *burnout*. Penelitian yang dilakukan Hidalgo, Calmaestra, dan Dios (2014) dari 274 calon guru yang diteliti di Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Cordoba Kota Spanyol, sebanyak 80 orang (30,74%) mengalami *burnout*. Penelitian DePaul (dalam Mousavy, dkk, 2012) menemukan sebesar 20-30% dari guru baru akan keluar dari pekerjaan dalam tiga tahun pertama bekerja. Guru mengalami *burnout* dalam tingkat yang tinggi dibandingkan dengan beberapa pekerjaan lainnya. Individu yang baru bekerja kurang dari lima tahun dan juga pada calon guru mengalami tingkat *burnout* yang cukup tinggi. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan memperlihatkan terdapat fenomena *burnout* yang dialami baik oleh guru dengan masa kerja yang lebih sedikit dan juga calon guru. Guru yang lebih muda atau memiliki pengalaman yang sedikit memiliki kemungkinan *burnout* yang lebih tinggi.

Burnout yang terjadi pada guru baru menurut Burke dan Greenglass (dalam Koenig, 2014) dikarenakan terdapat stres kerja, konflik dan ambiguitas dalam pekerjaan, tipe klien yang sempit (misal, bekerja secara eksklusif dengan siswa), dan harapan yang tidak terpenuhi dari apa yang diyakini terhadap pekerjaan yang dijalani. Skovholt dan Ronnestad (dalam Mueller, 2018) berpendapat usia dan pengalaman minimal berkontribusi pada kepercayaan profesionalitas berkurang yang mendorong muncul perasaan kecemasan ketika menemukan sesuatu yang baru. Pengalaman yang sedikit dapat meningkatkan risiko *burnout* bagi praktisi pemula dalam pekerjaan.

Burnout pada guru juga dapat berdasarkan peserta didik yang dilayani. Tiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Siswa SD/MI secara umum berada pada usia 7-12 tahun. Siswa SMP/MTs secara umum berada pada usia 13-15 tahun dan siswa SMA, SMK, dan MA berada pada usia 16-18 tahun. Penelitian yang telah dilakukan oleh Stephan (dalam Noble, 2011) diketahui sebesar 66% guru BK sekolah menengah melaporkan tingkat kelelahan emosional sedang hingga tinggi dan 77% melaporkan depersonalisasi tingkat sedang hingga tinggi. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Islami dan Kartika (2016) menunjukkan sebesar 24,3% guru MTs Assa'idiyyah berada pada kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah (2017) menunjukkan tingkat *burnout*

pada guru BK di SMA se-Kota Bandung berada pada kategori sedang. Penelitian Putri (2019) menunjukkan terdapat gejala *burnout* yang dialami oleh guru ekonomi SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Purba, Yulianto, dan Widyanti (2007) dalam penelitian yang telah dilakukan menemukan guru SMA memiliki tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan guru SD dan SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Apsarie (2016) diketahui tingkat *burnout* pada guru BK di SMK se-Kota Bandung berada pada kategori rendah. Terlihat perbedaan tingkat *burnout* yang dialami oleh guru berdasarkan jenjang pendidikan mengajarnya.

Penelitian Sangganjanavanich & Balkin (2013) mengemukakan *burnout* dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosi seseorang seperti kelelahan, insomnia, konflik dengan lingkungan sosial, kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya. Menurut Baron dan Greenberg (dalam Rahman, 2007) karakteristik *burnout* meliputi (1) kelelahan fisik yang ditandai dengan sakit kepala, mual, susah tidur, dan nafsu makan yang menurun; (2) kelelahan emosional yang ditandai dengan depresi, perasaan tidak berdaya, merasa terperangkap dalam pekerjaan, mudah marah, serta cepat tersinggung; (3) kelelahan mental yang ditandai dengan bersikap sinis dan negatif terhadap orang lain, cenderung merugikan diri sendiri, pekerjaan, organisasi dan kehidupan secara umum; dan (4) rendah penghargaan terhadap diri sendiri yang ditandai dengan tidak pernah puas terhadap hasil kerja sendiri, dan merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang memuaskan.

Menurut Maslach, Poulin & Walter (dalam Apsarie, 2016) variabel-variabel demografik tertentu, termasuk jenis kelamin ditemukan berkaitan dengan *burnout*. Penelitian oleh Purvanova & Muros (2010) diketahui *burnout* lebih tinggi dirasakan oleh pekerja wanita dibandingkan pekerja pria. Purvanova & Muros (2010) juga menyebutkan wanita memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam kelelahan emosional dibandingkan pria. Berbeda dibandingkan dengan penelitian Khan (2013) menyebutkan wanita mendapat skor yang tinggi pada kelelahan emosional sementara pria memiliki skor lebih tinggi pada aspek sinisme dan prestasi pribadi yang berkurang, dibandingkan dengan semua sosio-demografi yang lain. Akan tetapi penelitian oleh Brewer & Shapard (dalam Konert, 2004) tingkat *burnout* antara pria dan wanita tidak berbeda. Adekola (2010) juga berpendapat tidak

terdapat perbedaan dalam tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi (sinisme) staf pria dan wanita.

Penelitian mengenai *burnout* kepada mahasiswa yang telah melaksanakan PPLSP di sekolah masih sangat terbatas, bahkan belum ada penelitian mengenai *burnout* di kalangan mahasiswa yang telah melaksanakan PPLSP di Indonesia. Penelitian ini secara khusus melibatkan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah melaksanakan kegiatan PPLSP di tahun Ajaran 2019/2020 untuk diteliti lebih lanjut mengenai *burnout* berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan tempat mengajar (SMP, MTs, SMA, dan SMK).

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Mahasiswa praktikan PPLSP di sekolah dapat dikatakan sebagai *helping profession* dan rentan mengalami *burnout*. Evers, Tomic, dan Brouswes (2004, hlm. 133) menyebutkan pekerja yang memberikan pelayanan pada manusia berkemungkinan memiliki risiko tinggi menjadi korban sindrom *burnout*. Menurut Dworkin (dalam Nurlatifah, 2017, hlm. 9) tanggung jawab yang berat dalam profesi ditambah dengan jam kerja yang panjang serta keterlibatan terhadap masalah-masalah yang dialami penerima layanan bantuan diduga dapat menyebabkan stres kronis dan berakhir dengan *burnout*. Mahasiswa PPLSP dituntut untuk dapat memperoleh capaian dalam pelaksanaan PPLSP, mahasiswa PPLSP juga dituntut untuk dapat memberikan layanan pengajaran sesuai dengan yang telah dipelajari selama perkuliahan sebaik mungkin, serta terdapat beban di luar praktik PPL berupa mata kuliah lain yang diampu selain mata kuliah PPLSP yang perlu dipenuhi, yang menyebabkan mahasiswa PPL rentan mengalami *burnout*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan kepada guru dan mahasiswa menunjukkan individu belum mengetahui dinamika *burnout* termasuk upaya untuk mengatasi *burnout*. Pihak departemen tiap-tiap jurusan terlihat belum memiliki strategi khusus dalam mencegah dan mengatasi gejala *burnout* yang dialami oleh mahasiswa PPLSP. Ambiguitas peran yang terjadi pada saat pelaksanaan PPLSP, pengawasan yang kurang baik oleh guru pamong ataupun dosen pembimbing, maupun keadaan siswa dan sekolah dapat memicu mahasiswa PPLSP mengalami gejala-gejala *burnout*. Faktor lain yang dapat memengaruhi *burnout* pada mahasiswa PPLSP meliputi gender dan jenjang pendidikan tempat mengajar.

Vivi Sri Pertiwi, 2020

FENOMENA BURNOUT PADA PRAKTIKAN PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN SATUAN PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka dirancang rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimana fenomena *burnout* pada mahasiswa praktikan PPLSP UPI Tahun Ajaran 2019/2020?” yang kemudian diturunkan menjadi pertanyaan-pertanyaan khusus berikut.

- 1) Seperti apa kecenderungan *burnout* mahasiswa praktikan PPLSP UPI Tahun Ajaran 2019/2020?
- 2) Seperti apa gejala *burnout* mahasiswa praktikan PPLSP UPI Tahun Ajaran 2019/2020?
- 3) Seperti apa tahapan *burnout* mahasiswa praktikan PPLSP UPI Tahun Ajaran 2019/2020?
- 4) Seperti apa perbedaan kecenderungan *burnout* mahasiswa praktikan PPLSP UPI Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin?
- 5) Seperti apa perbedaan kecenderungan *burnout* mahasiswa praktikan PPLSP UPI Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenjang pendidikan tempat mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *burnout* pada mahasiswa praktikan yang telah melaksanakan PPLSP Tahun ajaran 2019/2020. Secara khusus, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *burnout* berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan tempat mengajar mahasiswa PPLSP.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca yang secara khusus mengenai gambaran *burnout* pada mahasiswa PPLSP. Diharapkan juga mampu membantu peneliti lain dalam mengembangkan teori *burnout* terutama bagi mahasiswa yang melaksanakan PPLSP.

Secara praktis, manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan P2JK mengenai urgensi tindak lanjut atas gejala *burnout* yang dialami mahasiswa PPLSP UPI termasuk penetapan kebijakan, pembuatan program, pelatihan, dan dukungan sistem.

- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi dosen pamong dan guru pamong mahasiswa PPLSP UPI dalam mengantisipasi terjadi *burnout* pada mahasiswa PPLSP UPI.
- 3) Hasil penelitian bagi calon mahasiswa PPLSP UPI dapat dijadikan gambaran *burnout* sebagai fenomena psikologis yang mungkin dialami ketika melaksanakan PPLSP.
- 4) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan penelitian selanjutnya terkait *burnout*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari rincian mengenai urutan penulisan setiap bab dalam skripsi. Penulisan skripsi terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II meliputi kajian pustaka yang terdiri atas sejarah, definisi, gejala, faktor, sumber, tahapan, dampak, upaya mengatasi *burnout*.

Bab III merupakan penjabaran rinci metode penelitian yang terdiri dari terdiri atas desain penelitian, partisipan, penyusunan instrumen, dan prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan yang menjabarkan perihal temuan penelitian yang terdiri atas temuan, pembahasan temuan, dan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi berupa simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis temuan penelitian.